BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Adanya pelaporan keuangan yang dilakukan oleh suatu perusahaan memiliki tujuan yaitu untuk mengkomunikasikan informasi akuntansi dalam membantu pengguna untuk membuat keputusan bisnis yang relevan bagi perusahaan untuk mempertahankan serta meningkatkan kembali posisi keuangan dan kinerjanya. Salah satu informasi penting dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan.

Menurut *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) informasi laba merupakan informasi penting yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, pemberian kompensasi kepada manajemen, dan juga digunakan untuk membantu pemilik dan pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan melakukan pekasiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang (Suriana, 2015). Senada dengan Kusumaningtyas (2012) yang menjelaskan bahwa informasi mengenai laba perusahaan sering menjadi perhatian utama para investor tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut.

Hal ini disebabkan informasi laba atau laba historis berguna untuk mengukur efisiensi manajemen, membantu prediksi keadaan

usaha dan distribusi dividen di masa yang akan datang, mengukur keberhasilan manajemen, serta sebagai acuan pengambilan keputusan ekonomis di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan investor dan pihak eksternal lainnya yang lebih fokus pada informasi laba memnjadikan para manajemen terpacu untuk melakukan *disfunctional behaviour* berupa manajemen laba (*earning management*) atau tindakan manipulasi laba (*earnings manipulation*) untuk menghasilkan laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan (Kusumaningtyas, 2012).

Jensen dan Meckling dalam Rahmawati (2013) menjelaskan bahwa manajemen laba muncul sebagai dampak dari adanya masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) atau yang disebut dengan *agency conflict*. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik, namun di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraannya sendiri. Sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal. Kondisi demikian ini yang kemudian menjadikan manajemen laba menjadi kegiatan manipulasi yang dapat merugikan banyak pihak seperti pengguna laporan laba seperti para investor.

Kusumaningtyas (2012) menjelaskan bahwa adanya tindak manipulasi laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, yaitu diantaranya

adalah kasus Enron, Emrck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Selain itu, di Indonesia juga terdapat kasus serupa seperti PT. Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk, yang juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi laba.

Rahmawati (2013) menjelaskan bahwa adanya perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan tersebut dapat diminimalisir melalui suatu mekanisme monitoring kepentingan tersebut. Sedangkan menurut Agustia (2013) penerapan *good corporate governance* dan peranan auditor juga dapat menjadi elemen dalam meminimalisasi dan mendeteksi adanya manajemen laba. Manajemen laba bisa menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena angka yang dilaporkan tersebut tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Perilaku manajer yang melakukan manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan *good corporate governance*.

Secara definitif *good corporate governance* diartikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan tersebut menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*-nya. Untuk itu ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, yaitu hak pemegang saham yang harus dipenuhi perusahaan dan kewajiban yang harus dilakukan perusahaan (Sulistyanto, 2008:134).

Uwuigbe, Peter, dan Oyeniya (2014) menjelaskan bahwa *corporate governance* sebagai istilah yang menyiratkan adanya mekanisme yang digunakan untuk mengurangi biaya agensi yang timbul sebagai akibat adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Peran dari *corporate governance* adalah untuk mengurangi adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Hal ini akan tetap menjadi faktor penting penentu dalam menjamin kualitas proses pelaporan keuangan.

Agustia (2013) menguraikan bahwa dalam beberapa penelitian terdahulu menggunakan beberapa komponen dalam mengidentifikasi *good corporate governance* yaitu komite audit independen, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan membuktikan bahwa komponen-komponen tersebut tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Namun Rahmawati (2013) membuktikan bahwa dewan komisaris independen, komite audit independen, dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Adanya inkonsistensi hasil penelitian tersebut menjadikan peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tema yang sama. Namun, dalam penelitian ini komponen yang digunakan untuk mengidentifikasi *good corporate governance* adalah dewan komisaris, komite audit internal dan kepemilikan manajerial. Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik

dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya tersebut dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Farida, 2012).

Tertius dan Christiawan (2015) menjelaskan bahwa kerangka dari tata kelola perusahaan harus memastikan pedoman strategis perusahaan, pemantauan yang efektif dari manajemen oleh dewan komisaris, dan akuntabilitas dewan komisaris untuk perusahaan dan para pemegang saham. Patrick, Paulinus, dan Nympha (2015) menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, independensi dewan komisaris, dan komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktek manajemen laba antara perusahaan Nigeria.

Komponen selanjutnya adalah komite audit independen. Rahmawati (2013) menjelaskan bahwa komite audit independen merupakan anggota komite audit yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan dewan komisaris, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan perusahaan, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Komite audit sering disebut sebagai salah satu keberhasilan dari *corporate governance*. Komite audit merupakan *subset* dari dewan komisaris

dan memiliki tanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan (Kusumaningtyas, 2012).

Berdasarkan Kep-315/BEJ/06/2000 komite audit dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan tercatat. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Dalam pelaksanaan tugasnya komite menyediakan komunikasi formal antara dewan (komisaris), manajemen, auditor eksternal dan auditor internal. Adanya komunikasi formal antara komite audit, audit internal, dan auditor eksternal dilakukan akan menjamin proses audit internal dan eksternal dilakukan dengan baik. Proses audit internal dan eksternal yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan.

Komponen terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Rahmawati, 2013). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa

struktur kepemilikan merupakan berbagai macam pola dan bentuk kepemilikan suatu perusahaan atau persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham internal dan pemegang saham eksternal.

Ratnaningsih dan Hidayati (2012) menjelaskan bahwa dengan adanya kepemilikan manajemen, diharapkan dapat menekan adanya praktik manajemen laba. Kepemilikan manajemen dapat menyelaskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Uraian tersebut menunjukkan bahwa dari komposisi kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan dapat menekan adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. sehingga laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan akan menjadi lebih berkualitas dan bermanfaat bagi para pemangku kepentingan di perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan pengaruh praktik *corporate governance* dengan komponen yang digunakan adalah dewan komisaris, komite audit independen, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Adapun objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang periode 2012 hingga periode 2014. Pemilihan perusahaan manufaktur sendiri karena dinilai memerlukan pendanaan yang cukup besar dalam menjalankan

kegiatan operasionalnya, juga memerlukan manajerial yang baik untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Penggunaan periode 2012 hingga 2014 dinilai mampu memberikan data-data terbaru sehingga hasil penelitian diharapkan dapat sesuai dengan kondisi lapangan yang ada saat ini. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan judul “Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Studi Perusahaan Manufaktur Tahun 2012-2014)”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan dewan komisaris, komite audit independen, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

“Mengetahui dan menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan dewan komisaris, komite audit independen, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.”

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan, diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Perolehan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang akuntansi khususnya keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menunjukkan bukti secara empiris mengenai peranan dari variabel dewan komisaris, komite audit independen, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wacana dan wawasan dalam bidang manajemen laba rugi perusahaan, terutama perusahaan manufaktur agar dapat dimanfaatkan di masa mendatang untuk perkembangan dan kemajuan perusahaan ke arah yang lebih baik.